

KONSTRUKSI SOSIO-RELIGIUS *ONO NIHA*: ANALISIS PENGUNAAN *SURA NI'AMONI'Ö* SEBAGAI SIMBOL DAN SUMBER KEKUATAN

Mey Daman Lawolo,¹ Nur Hayati Buaya²
^{1,2} Gereja Angowuloa Fa'awosa Kho Yesu (AFY)
mey05damanlawolo04@gmail.com

Diterima : 03/03/2025

Dipublikasi : 31/04/2025

Abstract

Christianity claims the Bible as the foundation of its existence in this world. This collection of sixty-six books has become as complete standard and guide for Christians and has had a great influence in the fields of culture, arts, politics, education and other fields. Nonetheless, Ono Niha's understanding of Sura Ni'amoni'ö is very concerning as they consider it to be a sacred book (Ni'amoni'ö) and antique so it should not be read by just anyone, especially children. In addition, among them there is a cult of Sura Ni'amoni'ö that shifts from the real basis of Christian faith, such as making the Holy Book a high standard of oath. By conducting research based on the qualitative method of description, the theological implications that can reconstruct Ono Niha's understanding of Sura Ni'amoni'ö are presented. In this article we conclude that Sura Ni'amoni'ö is very useful to be read, analyzed and contemplated to grow faith and mature the Christian person. Therefore, parents in the family, teachers at school and ministers in the church are encouraged to familiarize children, students or church members to read and even study Sura Ni'amoni'ö from an early age, because its benefits are very significant for the life of believers.

Keywords: *Sura Ni'amoni'ö, Ono Niha, Holy Bible, Church.*

Abstrak

Agama Kristen mengklaim Alkitab sebagai dasar eksistensinya di dalam dunia ini. Kumpulan buku yang terdiri dari enam puluh enam kitab ini menjadi patokan dan panduan yang utuh bagi orang Kristen dan telah memberikan pengaruh yang besar dalam bidang kebudayaan, kesenian, politik, pendidikan dan bidang-bidang lainnya. Meskipun demikian, pemahaman *Ono Niha* tentang *Sura Ni'amoni'ö* sangat memprihatinkan karena mereka menganggap *Sura Ni'amoni'ö* sebagai buku yang kudus (*ni'amoni'ö*) dan antik sehingga tidak boleh dibaca oleh sembarang orang, khususnya anak-anak. Selain itu, di kalangan mereka terdapat pengkultusan *Sura Ni'amoni'ö* yang bergeser dari dasar iman Kristiani yang sesungguhnya, seperti menjadikan Kitab Suci sebagai standar sumpah yang cukup tinggi. Dengan melakukan penelitian yang berdasarkan metode kualitatif deskripsi,

maka disuguhkan implikasi teologis yang dapat merekonstruksi pemahaman *Ono Niha* tentang *Sura Ni'amonio*. Dalam artikel ini kami menyimpulkan bahwa *Sura Ni'amonio* sangat bermanfaat untuk dibaca, ditelaah dan direnungkan untuk menumbuhkan iman dan mendewasakan pribadi Kristiani. Oleh karena itu, dihimbau orang tua dalam keluarga, guru di sekolah maupun para pelayan di gereja untuk membiasakan anak-anak, peserta didik ataupun warga gereja membaca dan bahkan menyelidiki *Sura Ni'amonio* sejak dini, sebab manfaatnya sangat signifikan bagi kehidupan orang percaya.

Kata Kunci: Sura Ni'amonio, Ono Niha, Alkitab, Gereja

Pendahuluan

Bangsa Indonesia memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memeluk agamanya menurut kepercayaan masing-masing. Keberadaan agama-agama di Indonesia merupakan keragaman yang menjadi kekayaan khusus bagi bangsa ini. Setiap agama memiliki dasar iman yang berbeda-beda seperti yang tertuang dalam Kitab Sucinya masing-masing. Islam memercayai Al-Qur'an sebagai dasar taqwa-nya, Hindu meyakini Weda sebagai wahyu dari Brahman, Tripitaka merupakan ajaran bagi pemeluk agama Buddha, Sishu Wujing ialah kitab suci agama Konghucu, dan Alkitab adalah satu-satunya buku yang menjadi landasan iman orang Kristen. Semua pemeluk agama di atas menghargai dan meyakini setiap ajaran di dalam kitab suci mereka.¹

Bagi orang Kristen, Alkitab adalah tonggak utama dalam mengenal dan mendekat kepada Allah. Dengan adanya Alkitab, orang Kristen dapat mengetahui kebenaran-kebenaran terkait dengan Allah dan karya-Nya, keselamatan, akhir zaman, etika dan hal-hal lain yang meneguhkan kepercayaan mereka kepada Tuhan. Alkitab merupakan nafas Kekristenan; tanpa Alkitab, Kekristenan merupakan sesuatu yang nihil. Ditegaskan Boice, demikian "dengan Kitab Suci dan di bawah pimpinan Roh Kudus kita dapat belajar siapa Allah itu, apa yang telah Ia kerjakan bagi kita, dan bagaimana kita dapat merespons Dia dan menjalani hidup kita dalam persekutuan dengan-Nya."² Urgensi Alkitab bagi orang Kristen dikarenakan Alkitab adalah Firman Allah yang sangat berdampak positif baik bagi kehidupan perorangan, kehidupan keluarga, kehidupan berbagai bangsa dan negara.

¹ Jonar Tua Halomoan Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, ed. Theophylus Doxa Ziralu, Cetakan 1 (Yogyakarta: ANDI Offset, 2017), 325-506.

² James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. by Lanna Wahyuni and Irwan Tjulianto, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011), 28.

Ketiadaan Alkitab merupakan malapetaka yang besar bagi dunia ini.³ Bertolak pada poin ini, dapat dipahami bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang harus dibaca, diselidiki, direnungkan maknanya. Alkitab merupakan buku yang Allah tulis bagi umat-Nya melalui para nabi dan rasul untuk memperkenalkan diri dan kehendak-Nya bagi orang-orang yang dipilih-Nya. Paulus memberikan komentar yang sangat terkenal tentang Alkitab, demikian “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16)”. Dalam tulisannya, Crampton menjelaskan bahwa Alkitab merupakan sarana utama pengudusan dalam kehidupan orang Kristen. Roh Kudus bekerja di dalam dan melalui Alkitab yang dihembuskan Allah untuk menguduskan anak-anak Allah (2 Tes. 2:13).⁴ Alkitab mengajar orang kudus apa yang dapat ia percayai tentang Allah dan apa yang Allah tuntutan darinya. Tanpa suatu pemahaman mengenai firman Allah tidak mungkin seorang Kristen mengetahui bagaimana ia harus dengan suatu sikap yang menyenangkan Tuhan. Dengan demikian, Alkitab harus dipelajari di bawah pimpinan Roh Kudus demi mengerti kehendak Allah dan bertingkah laku benar untuk kemuliaan Allah. Setiap orang Kristen bertanggung jawab penuh dalam mempelajari Kitab Sucinya dengan tekun, baik perorangan maupun komunal supaya semakin bertumbuh dan membuahkan hasil yang baik bagi Allah.

Pemahaman tentang keberadaan Alkitab di kalangan orang Kristen tidak seragam, khususnya di kalangan *Ono Niha*. *Ono Niha* merupakan sebutan yang digunakan oleh masyarakat Pulau Nias dan Pulau Batu untuk menyebutkan diri mereka, baik secara individu maupun komunal.⁵ Bagi Ono Niha, Alkitab yang disebut *Sura Ni'amon'i'ö* dipandang sebagai buku antik yang tidak boleh dibaca sembarang orang. Secara harfiah, *Sura Ni'amon'i'ö* berarti Tulisan/Buku Kudus, yang mengindikasikan adanya perbedaan buku tersebut dengan buku-buku yang lain. Keunikan buku terlihat dari isinya dan diperlakukan secara khusus oleh orang-orang yang membacanya.⁶ Pemahaman demikian, masih terpelihara di kalangan orang Kristen di Pulau Nias, yang melarang anak-anak membaca Alkitab. Salah satu alasan yang

³ D. James Kennedy and Jerry Newcombe, *Bagaimana Jika Alkitab Tidak Pernah Ditulis?*, ed. by Wim Salampey (Batam: Interaksara, 1999), 50.

⁴ W. Gary Crampton, *Alkitab: Firman Allah*, ed. by R. BG. Steve Hendra (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021), 86.

⁵ Tuhoni Telaumbanua and Uwe Hummel, *Salib Dan Adu*, ed. Sonia C. Parera-Hummel, Gabo Gea, and Rika Uli Napitupulu-Simarangkir, Cetakan 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

⁶ Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, “PERANAN IRA ALAWE SO HALŌWŌ DI GEREJA ANGWULOFA FA’AWŌSA KHŌ YESU (AFY),” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 2 (2024): 200.

sering dilontarkan adalah gangguan pada kesehatan mata si pembaca. Apabila anak-anak membaca *Sura Ni'amonio*, maka matanya cepat rusak. Selanjutnya, anak-anak belum dapat mengerti makna dari firman yang dibaca sehingga ketidaktahuan tersebut membuat si anak makin tenggelam di dalam dosa karena tidak dapat merealisasikan firman kebenaran dalam arti yang sesungguhnya. Oleh karenanya, *Sura Ni'amonio* hanya bisa dibaca oleh mereka yang sudah dewasa dalam iman, seperti para pelayan di gereja.⁷ Akibat daripada kebiasaan tersebut sangat fatal. Banyak anak-anak muda yang kurang memahami cerita Alkitab, ayat-ayat Kitab Suci, sehingga apabila pelayan menceritakan sesuatu narasi dari Kitab Suci, terjadi ketidaknyambungan dari pihak jemaat, bahkan ada di antara jemaat dan anak-anak muda yang menganggap beberapa cerita tokoh dari Alkitab tidak terdapat di dalam *Sura Ni'amonio*.

Selain itu juga, atas dasar pemahaman yang menganggap *Sura Ni'amonio* begitu kudus (*Ni'amonio* artinya kudus), maka seringkali masyarakat Ono Niha menaruh *Sura Ni'amonio* di samping orang-orang yang sedang sakit bahkan yang sudah meninggal dunia. Beberapa orang menginformasikan bahwa dengan adanya *Sura Ni'amonio* di samping orang-orang yang sedang sakit, roh-roh jahat (*bekhu*) tidak akan mendekatinya. Di samping itu, Ono Niha juga menjadikan *Sura Ni'amonio* sebagai standar yang cukup tinggi dalam mengambil sumpah. Setiap orang yang dicurigai bersalah, maka dipersilakan mengambil sumpah dengan menaruh di atas kepalanya *Sura Ni'amonio* sambil mengucapkan sumpah serapah. Bahkan lebih ekstrim lagi, penulis menemukan di medan pelayanan orang-orang yang menyalahgunakan ayat-ayat firman Tuhan sebagai ilmu putih (*white magic*) dalam melindungi diri dari gangguan orang jahat ataupun Iblis.⁸ Dengan pemahaman seperti ini, orang-orang Kristen Ono Niha menutup diri dan tidak mau menerima Alkitab terjemahan terbaru. Fenomena ini cukup banyak dipraktikkan di kalangan masyarakat Ono Niha hingga saat ini. Dengan mengamati hal-hal tersebut di atas, maka sangat perlu mengelaborasi topik ini dengan harapan adanya perubahan paradigma di kalangan Ono Niha yang sudah Kristen.

Para sarjana telah melakukan penelitian dan mempublikasikan topik yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya: Gulo mendorong orang Kristen untuk bertekun membaca Kitab Suci karena sangat signifikan membangun dan mengajar jemaat;⁹ Allinda Nalle, dkk. mengelaborasi

⁷ Asa'aro Lawolo (Ama Eni), Wawancara pada 30 Oktober 2024.

⁸ Ali'aro Lawolo (Ama Gamawar), Wawancara pada 30 Oktober 2024

⁹ Manase Gulo, "BERTEKUN DALAM PEMBACAAN KITAB SUCI BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:13 Manase," *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 50-68.

dampak positif dari gerakan membaca Kitab Suci via *WhatsApp* di masa pandemic;¹⁰ Zebua mengutarakan pengaruh membaca Alkitab terhadap minat belajar di kalangan mahasiswa. Dia berasumsi bahwa Pelaksanaan membaca Alkitab satu-satunya jalan untuk memahami firman Allah, harus mendapat tempat yang utama dalam hati mahasiswa, sebab Firman Allah menunjukkan kepada mahasiswa tentang Yesus Kristus sebagai standar karakter Allah.¹¹ Welan, dkk. menganalisis peran Alkitab dalam membentuk mental orang Kristen. Alkitab merupakan bahan bacaan yang membentuk pola pikir manusia, melalui janji dan pengharapan yang Allah berikan kepada umatNya.¹² Wantoro dan Kole menyatakan manfaat membaca Alkitab dalam pendisiplinan kerohanian anak-anak didik;¹³ Bell, dkk. meneliti pembinaan membaca dan menghafal ayat-ayat Alkitab di kalangan anak-anak Sekolah Minggu demi pertumbuhan iman mereka.¹⁴ Penelitian Purba, dkk. menemukan bahwa Metode Pembelajaran Variatif yakni Penggunaan metode seperti diskusi kelompok, pembacaan bersama, dan pemanfaatan media digital secara signifikan meningkatkan minat dan frekuensi membaca Alkitab di kalangan siswa.¹⁵ Sedangkan dalam penelitian ini, Penulis mengeksplorasi wibawa atau otoritas *Sura Ni'amonio* bagi orang Kristen serta tujuan Allah memberikan firman itu bagi umatNya serta bagaimana seharusnya sikap umat terhadap keberadaan *Sura Ni'amonio* yang adalah Firman Tuhan. Dengan demikian, pertanyaan untuk penelitian ini adalah Apakah yang dimaksud dengan *Sura Ni'amonio* adalah Firman Allah? Siapa saja yang dapat membaca *Sura Ni'amonio*? Apakah ayat-ayat *Sura Ni'amonio* dapat digunakan dalam dunia *white magic*? Semua pertanyaan tersebut menjadi *novelty* dalam penelitian ini.

¹⁰ Patri Alinda Nalle et al., "GERAKAN AYO BACA ALKITAB BERBASIS WHATSAPP DI MASA PANDEMI," *Davar: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2022): 33–46.

¹¹ Afolo Zebua, "PENGARUH MEMBACA ALKITAB TERHADAP MINAT BELAJAR MAHASISWA," *JEBIT MANDIRI - Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi* 2, no. 1 (2022): 13–19.

¹² Delaxita Clara Welan, Christin Natalia Wangean, and Juwinner Dedy Kasingku, "Integrasi Pendidikan Rohani: Pengaruh Membaca Firman Terhadap Kesehatan Mental," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 7858–67,.

¹³ Jonathan Wantoro and Noviana Kole, "MEMBANGUN DISIPLIN ROHANI SISWA MELALUI MEMBACA DAN MENGHAFAL ALKITAB Jonathan," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 167–82.

¹⁴ Darni Orance Bell, Erna Nesimnasi, and Djulius Thomas Bilo, "PEMBINAAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AYAT-AYAT ALKITAB SEBAGAI SARANA PERTUMBUHAN IMAN BAGI ANAK-ANAK SEKOLAH MINGGU GCSI FILADELFIA PELANDUK," *DHARMA AGUNG: Jurnal PkM Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 63–73.

¹⁵ Junita Purba et al., "Menumbuhkan Sikap Gemar Membaca Alkitab Pada Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama BOPKRI 3 Yogyakarta," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 33–48.

Metode Penelitian

Dalam penyusunan artikel ini, Penulis menggunakan metode kualitatif deskripsi. Melalui metode ini, Penulis mengkaji semua literatur yang mendukung topik penelitian yang dimuat di artikel jurnal, halaman website, buku, buklet dan majalah atau bulletin. Selain itu juga, Penulis mengumpulkan semua pemahaman Ono Niha tentang *Sura Ni'amoni'ö* sebagai landasan utama penelitian. Dengan mengelaborasi semua data yang ada, Penulis dapat menarik kesimpulan yang signifikan dari penelitian ini.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, Penulis menemukan bahwa pembacaan Kitab Suci sejak dini dan rutin dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, orang tua, gereja maupun sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membiasakan anak-anak dan seluruh anggota keluarga atau warga jemaat untuk membaca Alkitab dan memberitakannya kepada siapa pun juga.

Pembahasan

Eksistensi Alkitab sebagai Firman Allah

Alkitab menyatakan bahwa dirinya adalah Firman Allah. Banyak alasan konkret yang dinyatakan Alkitab itu sendiri mengenai eksistensinya sebagai firman Allah, yang ditulis secara langsung oleh Roh Kudus melalui para penulis. Ada dua ayat yang cukup terkenal di dalam Alkitab tentang kebenaran tersebut, yakni 2 Petrus 1:21 dan 2 Timotius 3:16. Roh Kudus menuntun dan mengawasi para penulis supaya dapat menyatakan Allah dalam tulisannya masing-masing. Bagi Stephen Tong, jikalau Roh Kudus tidak mewahyukan, tidak seorang pun yang bisa menulis Alkitab, sehingga semua firman yang tertulis di dalam Kitab Suci ini merupakan karya Roh Kudus yang menurunkan firman dengan cara menggerakkan para nabi dan para rasul. Semuanya ini adalah pekerjaan Roh Kudus.¹⁷

Dalam Perjanjian Lama banyak terdapat frasa yang meyakinkan kita bahwa Allah telah berfirman, seperti dalam Pentateukh kita sering menemukan kalimat yang berbunyi, "Berfirmanlah Tuhan kepada Musa, demikian ..." (Kel. 14:1; Im. 4:1; Bil. 4:1; Ul. 32:48) dan memerintahkan Musa

¹⁶ Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, "Rumah Tuhan: Kerinduan Jiwa Yang Hancur," *Jurnal Missio Cristo* 7, no. 1 (2024): 65–78.

¹⁷ Stephen Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*, transkrip Sutjipto Subeno, ed. Robby Moningka, Cetakan 6 (Surabaya: Momentum, 2010), 48.

menulis yang difirmankan Tuhan kepadanya dalam sebuah kitab (Kel. 17:14; 34:27), dan Musa pun melaksanakannya (Kel. 24:4; 34:28; Bil. 33:2; Ul. 31:9, 22, 24). Demikian juga para nabi menyatakan bahwa Allah telah berfirman kepada mereka, "Sebab Tuhan berfirman ..." (Yes. 1:2); "Berfirmanlah Tuhan kepada Yesaya" (Yes. 7:3); "Beginilah firman Tuhan" (Yes. 43:1); "Firman yang datang kepada Yeremia dari Tuhan, bunyinya ..." (Yer. 11:1); "Datanglah firman Tuhan kepada Yehezkiel" (Yeh. 1:3); "Firman Tuhan yang datang kepada Hosea" (Hos. 1:1); "Firman Tuhan yang datang kepada Yoel" (Yoel 1:1).

Kemudian juga dalam Perjanjian Baru, para rasul menegaskan bahwa tulisannya ialah pernyataan tentang Allah. Paulus menegaskan bahwa apa yang dituliskannya itu merupakan perintah Tuhan sendiri (1 Kor. 14:37); bahwa apa yang dikhotbahkannya itu hendaknya diterima sebagai Firman Allah sendiri (1 Tes. 2:13); bahwa keselamatan manusia tergantung pada iman terhadap ajaran yang diajarkannya (Gal. 1:8). Yohanes mengajarkan bahwa kesaksiannya adalah kesaksian Allah (1 Yoh. 5:10). Petrus menghendaki agar para pembaca suratnya "mengingat akan perkataan yang dahulu telah diucapkan oleh nabi-nabi kudus dan mengingat akan perintah Tuhan dan Juruselamat yang telah disampaikan oleh rasul-rasul kepadamu" (2 Ptr. 3:2). Sedangkan penulis kitab Ibrani bernubuat bahwa suatu penghakiman yang lebih hebat akan dialami oleh mereka yang menolak firman yang telah disampaikan kepadanya oleh mereka yang telah mendengar Kristus, lebih hebat daripada hukuman yang menimpa mereka yang melanggar hukum Musa (Ibrani 2:1-4).¹⁸

Dengan mengetahui klaim Alkitab sendiri tentang dirinya yang adalah Firman Allah, maka orang percaya harus mengakui bahwa tidak mungkin ada lagi otoritas lain yang lebih tinggi daripada Alkitab itu sendiri. Alkitab harus dipercaya dan diikuti karena Alkitab merupakan firman Allah yang mutlak benar, bersifat kekal (Mzm. 119:89, 160), isinya sempurna (Mzm. 19:7), suci, benar dan baik (Rm. 7:12). Alkitab menyatakan sifat-sifat Allah sendiri.¹⁹ Dengan demikian, Alkitab bukan hanya sekadar buku yang di dalamnya terdapat kumpulan kebenaran-kebenaran yang agung. Alkitab adalah suara Allah yang hidup. Allah yang hidup itu berbicara kepada manusia melalui setiap halaman Kitab Suci sepanjang sejarah manusia. Oleh karena itu, manusia tidak boleh mengabaikan Alkitab dengan menyimpannya di dalam lemari rak buku tanpa membacanya, karena itu sangat mencelakakan diri. Sebaliknya, orang percaya harus memiliki kontak dengan Alkitab setiap

¹⁸ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 74.

¹⁹ Crampton, 50.

waktunya. Ini tidak berarti orang Kristen menyembah Alkitab. Orang Kristen hanya menyembah Allah mereka yang hidup. Melalui Alkitab mereka mengenal Dia dan mengetahui bagaimana harus hidup sesuai dengan sikap yang menyenangkan Tuhan. Meneguhkan hal ini, kita harus mengakui bahwa tanpa kepercayaan total terhadap Alkitab, gereja tidak akan mempunyai suara dan otoritas yang jelas. Tanpa kepercayaan total terhadap Alkitab, orang Kristen akan makin ragu terhadap otoritas Alkitab itu sendiri.

Alkitab bagi Semua Kalangan Manusia

Pada narasi permulaan kitab Kejadian, kita tidak menemukan pena dan kertas sebagai media komunikasi Allah kepada manusia. Allah berbicara langsung kepada manusia, tanpa memandang manusia itu masih muda (baru diciptakan). Begitu juga setelah manusia pertama itu berkeluarga. Sesuai Kain membunuh adiknya, Habel, Allah berbicara kepadanya tanpa kriteria-kriteria tertentu yang harus dia penuhi. Setelah adanya perkembangan di mana manusia sudah mengenal tulisan, Allah memerintahkan Musa dan para penulis lainnya untuk menorehkan semua firman Allah pada media tulis yang terdapat pada zaman itu. Namun, hal ini tidak berarti tulisan tersebut hanya dibaca oleh kalangan tertentu saja. Allah memerintahkan kepada bangsa Israel, supaya mengajar anak-anaknya, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:6-9, supaya firman Tuhan dan kuasa-Nya yang dinyatakan kepada umatNya terus diketahui oleh semua generasi selanjutnya.

Fakta yang lebih menarik dari firman Allah adalah Allah pernah menyampaikan firman-Nya melalui anak-anak. Tokoh Samuel merupakan contoh yang cukup terkenal. Dalam narasi 1 Samuel 3, Allah berfirman kepada Samuel yang masih muda belia itu untuk menyatakan rencana-Nya bagi keluarga Eli dan bangsa Israel. Bagi Tuhan, umur tidak menjadi persyaratan utama dalam mendengar dan menyampaikan Firman Tuhan.²⁰ Hal ini yang mendorong anak-anak sejak dini mulai dibina oleh orang tua maupun gereja supaya memiliki kepekaan dan menaruh perhatian pada Alkitab. Konsep ini yang menjadi dasar pendidikan bangsa Yahudi yang mengajari anak-anak sejak dini tentang Taurat Tuhan. Anak-anak pun tidak menjadi asing dengan firman Tuhan bahkan menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Kitab Suci. Contoh yang dapat ditemukan dalam Alkitab adalah Timotius.

Paulus sangat mengapresiasi kebiasaan Timotius yang sejak dini telah mengenal Kitab Suci. Menurutnya, dengan membaca Alkitab, Timotius dapat

²⁰ Kita dapat menemukan keluhan nabi Yeremia di hadapan Tuhan karena umurnya yang masih muda (Yer. 1:6).

memperoleh hikmat dan dituntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus (2 Tim. 3:15). Alkitab adalah paket dari diri Allah sendiri. Melaluinya Allah mentranskrip karakterNya yang suci. Hal ini yang membuat setiap orang yang membaca Kitab Suci semakin mengenal Allah dan mentransformasi mental dan pikirannya. Henry mengemukakan hal ini sebagai kebahagiaan besar bagi anak-anak yang sejak dini telah memperoleh pengetahuan dari Kitab Suci. Selanjutnya dituliskan bahwa "Usia anak-anak adalah usia belajar, dan orang-orang yang ingin memperoleh pembelajaran yang benar harus memperolehnya dari Kitab Suci."²¹ Dengan demikian, kebiasaan melarang anak-anak membaca *Sura Ni'amonio* di kalangan Ono Niha merupakan kesalahan fatal yang tidak dibenarkan dari berbagai aspek. Bahkan tindakan tersebut tidak mengindahkan kebenaran firman Tuhan sendiri. Sebab, anak-anak merupakan generasi iman yang harus diajar dan dibina supaya mereka mengenal Dia yang menyelamatkan mereka dari kuk perhambaan dosa. Oleh karena itu, sebaiknya pun orang tua mendisiplinkan anak-anak untuk membaca Alkitab secara teratur dan menjelaskan kepada mereka arti daripada yang mereka baca. Bukan malah melarang dan menjauhkan mereka dari Alkitab. Calvin memesankan supaya "Kita harus bersemangat untuk membaca dan mendengarkan Alkitab, jika kita ingin menerima manfaat dan buah apa pun dari Roh Allah."²² Hal ini berlaku bagi semua kalangan, baik anak-anak, pemuda, orang tua, maupun yang sudah lansia. Membaca Alkitab adalah hak semua orang percaya. Sangat disayangkan apabila warga jemaat, apalagi para pelayan di gereja, apabila Alkitab sangat jarang dibuka dan dibaca, karena mereka bukan sedang menyia-nyiaikan hal yang sepele, melainkan mereka sedang membuang-buang waktu untuk menikmati hak mereka mengenal Sang Juruselamat mereka sendiri.

Orang Kristen sesungguhnya merupakan kaum yang sangat bersyukur karena Kitab Sucinya dapat dibaca dalam bahasa daerah mereka sendiri. Penterjemahan Alkitab selain menjadi peneguhan bahwa firman Tuhan untuk semua orang, juga merupakan pelaksanaan mandat dari Allah. Pertama, Alkitab harus diterjemahkan karena Allah sendiri telah memulai menterjemahkan diriNya melalui inkarnasi firman menjadi manusia. Yohanes menulis bahwa pada mulanya adalah firman, firman bersama dengan Allah dan firman itu adalah Allah (Yoh. 1:1). Firman yang kekal itu mengambil

²¹ Matthew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, ed. by Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Stevy W. Tilaar, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 702.

²² John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 28.

natur manusia dan diam di antara kita (Yoh. 1:14) dengan menggunakan bahasa manusia, hidup di dunia ini sama seperti manusia ciptaanNya dengan kebudayaannya supaya Dia dapat menyatakan Bapa kepada kita (Yoh. 1:18). Karya keselamatan yang Allah kerjakan merupakan pekerjaan yang dapat dipahami oleh manusia melalui bahasa dan kebudayaannya. Kedua, peristiwa Pentakosta (turunnya Roh Kudus) yang dikisahkan di Kisah Para Rasul 2:1-13 menyatakan kepada kita bahwa firman Allah diberitakan kepada semua suku bangsa dalam bahasa mereka sendiri (Yoh. 8-11). Roh Kudus yang memenuhi para murid mengerjakan hal ini supaya suku bangsa yang telah hadir di Yerusalem kala itu dapat mendengar sebagai perwakilan dari berbagai suku di dunia. Ketiga, Alkitab menyatakan bahwa kelak semua suku dan bangsa akan memuliakan Allah dalam bahasa mereka masing-masing. Roma 14:11 dan Wahyu 5:9 mengindikasikan kebenaran tentang penyembahan umat manusia kepada Allah dengan bahasa dan budaya masing-masing.²³ Terjemahan Alkitab dikerjakan oleh lembaga terkait dengan mengusahakan terjemahan yang mudah dipahami. Oleh sebab itu, Alkitab terjemahan terus diterjemahkan dengan penyesuaian konteks pembaca tanpa menghilangkan makna teks. Maka, orang Kristen pun tidak boleh anti dengan pembaharuan terjemahan Alkitab yang terus dikerjakan sampai hari ini. Dengan demikian, *Sura Ni'amoniö* merupakan buku yang diberikan Allah kepada manusia untuk dibaca dan dipelajari oleh siapa pun. Untuk memudahkan membacanya, terjemahan telah disebarluaskan di seluruh pelosok dengan harapan dapat menggapai semua umat manusia yang masih belum tersentuh oleh firman Allah.

Allah memberikan firmanNya kepada manusia dengan tujuan yang jelas seperti yang tertera pada 2 Timotius 3:16-17, demikian: Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (BIS). Allah menulis Alkitab bagi umatNya untuk memberikan manfaat yang sangat signifikan, yakni untuk pengajaran tentang kebenaran, untuk menegur dari yang tidak benar, untuk mengoreksi supaya menjadi benar dan memerintah supaya hidup tetap benar. Melalui Alkitab orang percaya memperoleh pengetahuan akan kebenaran.²⁴ Dengan memerhatikan kebenaran ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada indikasi yang menjadikan ayat-ayat Alkitab menjadi *magic*

²³ Daud H. Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda*, Cetakan 5 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 26-27.

²⁴ Ratnawati Zalukhu, "Studi 2Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci Dengan Benar," *YADA: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. 1 (2023), 11.

white. Tuhan sangat melarang penyalahgunaan firmanNya. Dalam kitab Amsal dituliskan: "Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlindung pada-Nya. Jangan menambahi firman-Nya, supaya engkau tidak ditegur-Nya dan dianggap pendusta" (30:5-6). Mengapa ada larangan ini? Firman Allah adalah murni dan sempurna. FirmanNya tidak boleh dipertentangkan ataupun membandingkannya dengan hal-hal apa pun, termasuk penggunaannya yang tidak sesuai dengan tujuan Allah. Dengan tegas dituliskan bahwa Ia akan menegur dan menganggap pendusta orang-orang yang menentang hal ini dengan mengadakan perhitungan sebagai pengkhianat melawan mahkota dan martabat-Nya, dan menempatkan mereka di bawah hukuman berat yang menimpa orang-orang yang menambahi firmanNya atau mengurangnya (Ul. 4:2; 12:32).²⁵ Dalam kitab Wahyu, ditegaskan kembali bahwa "Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini" (22:18-19). Setiap yang mengurangi ataupun menambah firman sedang menyatakan ketidakpercayaannya kepada Tuhan dan juga sedang membuang bagiannya pada pohon kehidupan dan dari kota kudus.

Implikasi bagi Gereja Masa Kini Alkitab adalah Dasar Iman Kristen

Bruggen menulis demikian "Agama Kristen bukanlah agama kitab. Seseorang menjadi Kristen karena Roh Kudus menanamkan iman di dalam hatinya. Sebab itu, orang Kristen tidak menyembah Alkitab, tetapi menyembah Juruselamat mereka yang hidup, yang ada di sorga. Dialah yang kedatanganNya mereka nantikan." Selanjutnya, dituturkan bahwa "Hal itu tidak berarti bahwa agama Kristen tidak mempunyai kitab. Gereja Kristen yang am di sepanjang masa mempunyai Rajanya di sorga, Roh Allah di hatinya dan Alkitab di tangannya."²⁶ Alkitab merupakan sumber kepercayaan bagi orang Kristiani, yang berisikan ajaran yang dinyatakan oleh Allah, serta merupakan kumpulan peraturan-peraturan tentang bagaimana umat Kristiani dapat hidup menurut rencana Allah. Alkitab juga merupakan landasan keberadaan gereja, dasar ibadah Kristiani, serta merupakan satu

²⁵ Matthew Henry, *Kitab Amsal*, ed. by Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Stevy W. Tilaar, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum, 2013), 637.

²⁶ Jakob van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab?*, terj. Jakob P. D. Groen (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021), 1.

dokumen tentang perkembangan iman umat. Alkitab juga berguna sebagai penuntun untuk dapat hidup dengan adil dan mengasihi orang lain, dan sebagai pedoman dan panduan untuk menghadapi masalah dan kesempatan dalam hidup ini.²⁷ Tanpa Alkitab Kekristenan akan hancur, tinggal puing-puing dalam sejarah. Dengan kata lain, Alkitab merupakan dasar utama kekristenan dalam seantero kepercayaan di dunia ini.

Orang Kristen harus membaca Alkitab

Dalam surat Paulus kepada jemaat Tuhan di Kolose, terdapat satu anjuran yang jarang diperhatikan oleh pembaca. Paulus menganjurkan jemaat, demikian: “Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu” (4:16). Kata “dibacakan” (Yun., *anagnosthe* berakar dari *anaginosko*) terdapat tiga kali dalam kalimat tersebut. Pemakaian dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa membaca surat-surat Paulus merupakan anjuran yang sangat diharuskan bagi jemaat mula-mula yang berada di fase pertumbuhan dan pembinaan iman. Wright mengamati hal ini sebagai peneguhan fungsi surat-surat Paulus sebagai kitab/surat-surat yang berotoritas.²⁸ Surat Paulus sudah layak dibaca di kalangan jemaat, khususnya di jemaat Kolose yang telah terinfeksi dengan pengajaran-pengajaran yang keliru, dan kemungkinan juga jemaat di Laodikia. Maka, sangat perlu kedua jemaat ini membaca surat-surat Paulus untuk memahami pengajaran yang benar²⁹ melalui persekutuan-persekutuan mereka di rumah-rumah.³⁰

Membaca Kitab Suci bukanlah budaya yang baru muncul di Perjanjian Baru. Musa pernah mengatakan kepada bangsa Israel supaya “apabila seluruh orang Israel datang menghadap hadirat TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya, maka haruslah *engkau membacakan hukum Taurat* ini di depan seluruh orang Israel” (Ul. 31:11). Hal ini yang dikerjakan oleh para nabi dan imam (2Taw. 34:30; Yer. 36:6; Kis. 13:15). Membaca Alkitab merupakan dasar utama dalam kehidupan orang percaya maupun pelayanan para hamba Tuhan. Venema menyarankan supaya membaca Alkitab harus

²⁷ Soesilo, 7.

²⁸ N. T. Wright, “Colossians and Philemon,” in *Tyndale New Testament Commentaries (TNTC) Volume 12*, ed. Leon Morris, Printed 2n (Norton Street, England: Inter-Varsity Press, 2008), 95.

²⁹ F. F. Bruce, “The Epistles the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians,” in *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2002), 184.

³⁰ Bonnie Thurston, *Reading Colossians, Ephesians, & 2 Thessalonians: A Literary and Theological Commentary* (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc, 2007), 73.

secara keseluruhan, bukan hanya pada bagian-bagian tertentu saja. Menurutnya, orang yang hanya membaca Alkitab secara selektif, sesungguhnya belum membaca Alkitab. Orang demikian telah kehilangan hak menafsir, menilai dan memberi tanggapan terhadap Firman Allah. Janganlah orang seperti itu memberanikan diri naik mimbar lalu berbicara dalam nama Tuhan atau berkhotbah dengan kuasa Roh Kudus. Alkitab memperkenalkan diri sebagai buku yang merupakan satu kesatuan, dimana setiap kitab berfungsi sebagai bagian atau bab yang masing-masing menekankan kesatuan Alkitab di bidang isi, visi, dan konsepsi, yakni Kristus (lih Luk 24:32, 44-45; Yoh 5:39).”³¹

Selain dibaca, Yesus Kristus secara implisit menyatakan bahwa Kitab Suci harus diselidiki. Yesus berkata: “Kamu **menyelidiki Kitab-kitab Suci**, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku” (Yoh. 5:39, cetak miring tebal Penulis). Frasa “Kamu menyelidiki Kitab-Kitab Suci” diterjemahkan dari teks Yunani *eraunate tas graphas*. Kata menyelidiki (Yun. *te eraunate*) merupakan verbal berkala present indikatif aktif yang menunjukkan penyelidikan yang dilakukan saat ini dan terus berkelanjutan. Penyelidikan bertujuan untuk menggarap lebih dalam makna teks yang membutuhkan usaha dan waktu yang cukup sehingga menemukan akan menemukan keutuhan makna yang terkandung di dalam teks. Penyelidikan teks Kitab Suci bukan hanya tugas atau tanggung jawab dari para rohaniwan Kristiani. Alkitab adalah milik semua orang percaya, yang seyogianya mendapatkan hak yang sama untuk mempelajari dan menyelidiki kebenaran yang termuat di dalamnya.

Orang Kristen Mengajarkan Kitab Suci

Pesan Musa kepada bangsa Israel terkait dengan Taurat Tuhan dimulai dalam keluarga supaya orang tua senantiasa setia mengajarkan kepada anak-anaknya (Ul. 6:6-9) dan dilanjutkan dengan membacakannya di hadapan masa (Neh. 8:7-8). Jemaat mula-mula juga disebutkan bahwa rutinitas mereka di dalam persekutuan perdana itu adalah bertekun dalam pengajaran para rasul (Kis. 2:42). Jemaat yang membangun persekutuan pada zaman itu, benar-benar mereka bersekutu dengan penuh kesetiaan, ketaatan dalam pengajaran para Rasul, atau tetap hidup di dalam persekutuan. Hal ini memperlihatkan pertumbuhan iman gereja mula-mula. Ketekunan jemaat mula-mula dalam pengajaran Firman Tuhan membuat

³¹ Henk Venema, *Kitab Suci Untuk Kita* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), 17.

jemaat menjadi semakin kuat, berakar dan tumbuh secara rohani, konsisten dan memiliki penundukan diri yang siap dididik oleh kebenaran firman Tuhan.³² Salah satu ciri Kristen yang sehat adalah mau belajar dan mendalami Firman Tuhan, sebab manusia tidak hidup dari roti saja melainkan dari Firman Allah (Mat. 4:4). Gereja pada masa kini harus betul-betul mengetahui tentang Firman dan melakukan segala sesuatu atas landasan Firman Tuhan. Melalui pengajaran dari Firman Tuhan, manusia dapat mengetahui siapakah Tuhan, apakah rencana dan kehendak-Nya, dan bagaimana seseorang seharusnya hidup sebagai anak-anak Allah.³³

Kesimpulan

Alkitab sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tentang Allah bagi orang percaya. Melalui Kitab Suci, orang Kristen dapat mengenal Dia, mengasihinya dan mengetahui semua kehendakNya yang harus mereka lakukan selama di dunia ini. Alkitab menjadi buku pedoman atau panduan kehidupan bagi orang Kristen. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab mengajari anak-anaknya tentang kebenaran Alkitab. Orang tua sangat didorong untuk memberikan waktu kepada anak-anak membaca *Sura Ni'amon'i'ö*, bukan melarang mereka. Apabila memungkinkan, orang tua harus membuat jadwal pembacaan Kitab Suci di dalam keluarga. Selain itu, orang tua yang menjadi tonggak utama sebagai teladan yang terbaik di mata anak-anak dengan membaca Alkitab secara rutin. Dengan membiasakan hal ini, maka anak-anak pun akan mengikuti teladan orang tuanya, karena anak-anak lebih dominan meniru sikap dan tindakan orang tua daripada perintah dan nasihatnya. Pasalnya, anak-anak merupakan cerminan orang tua di rumah.

Gereja juga menjadi wadah yang dapat membina anak-anak Sekolah Minggu, remaja dan pemuda supaya terbiasa membaca Kitab Suci. Gereja yang membatasi diri dengan Kitab Suci sedang mengambil langkah yang jitu untuk menghancurkan identitasnya di dunia ini. Sebaiknya, gereja memotivasi setiap warga jemaat untuk mencintai Alkitab dan membacanya serta merenungkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Gereja harus membuang spirit tidak mau disaingi oleh warga jemaat. Gereja harus membuka diri dan siap menerima kemajuan jemaat dalam menelaah Alkitab.

³² Lawolo and Buaya, "Rumah Tuhan: Kerinduan Jiwa Yang Hancur."

³³ Ferderika Pertiwi Ndiy and Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 111.

Sekolah Kristen pun harus berbagi dalam menyeragamkan pemahaman ini melalui ketegasan terhadap peserta didik untuk menekuni membaca Alkitab. Sekolah selain mendidik anak-anak dengan pengetahuan umum, juga harus bertanggung jawab untuk mengorelasikan kebenaran tersebut dengan Kitab Suci supaya anak-anak tidak menjadi anti dengan agamanya yang berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu, semua pihak sangat berperan penting dalam merekonstruksi pemahaman Ono Niha yang sudah Kristen terhadap eksistensi Alkitab atau Sura Ni'amoni'ö.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Darni Orance, Erna Nesimnasi, and Djulius Thomas Bilo. "PEMBINAAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AYAT-AYAT ALKITAB SEBAGAI SARANA PERTUMBUHAN IMAN BAGI ANAK-ANAK SEKOLAH MINGGU GCSI FILADELFIA PELANDUK." *DHARMA AGUNG: Jurnal PkM Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 63–73.
- Bruce, F. F. "The Epistles the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians." In *The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2002.
- Bruggen, Jakob van. *Siapa Yang Membuat Alkitab?* Edited by Jakob P. D. Groen. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021.
- Calvin, John. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Crampton, W. Gary. *Alkitab: Firman Allah*. Edited by R. BG. Steve Hendra. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021.
- D. James Kennedy, and Jerry Newcombe. *Bagaimana Jika Alkitab Tidak Pernah Ditulis?* Edited by Wim Salampessy. Batam: Interaksara, 1999.
- Gulo, Manase. "BERTEKUN DALAM PEMBACAAN KITAB SUCI BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:13 Manase." *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 50–68.
- Henry, Matthew. *Kitab Amsal*. Edited by Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Stevy W. Tilaar. Cetakan 1. Surabaya: Momentum, 2013.
- . *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Edited by Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Stevy W. Tilaar. Cetakan 1. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015.
- James Montgomery Boice. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Edited by Lanna Wahyuni and Irwan Tjulianto. Cetakan 1. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011.
- Lawolo, Mey Daman, and Nur Hayati Buaya. "PERANAN IRA ALAWE SO HALŌWŌ DI GEREJA ANGOWULO FA'AWŌSA KHŌ YESU (AFY)." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 2 (2024): 197–205.
- . "Rumah Tuhan: Kerinduan Jiwa Yang Hancur." *Jurnal Missio Cristo* 7, no. 1 (2024): 65–78. <http://e-journal.sttsgi.ac.id>.
- Nalle, Patri Alinda, Anggi Parenli Lauren, John Mardin, and Enggar Objantoro. "GERAKAN AYO BACA ALKITAB BERBASIS WHATSAPP DI MASA

- PANDEMI." *Davar: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2022): 33–46. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101–11. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI p-ISSN>.
- Purba, Junita, Bobby Kurnia Putrawan, Ruthnawaty Setiawan, Dian Paskarina Zusanna, and Juan Ananta Tan. "Menumbuhkan Sikap Gemar Membaca Alkitab Pada Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama BOPKRI 3 Yogyakarta." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 33–48. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i1.203>.
- Situmorang, Jonar Tua Halomoan. *Mengenal Agama Manusia*. Edited by Theophylus Doxa Ziraluo. Cetakan 1. Yogyakarta: ANDI Offset, 2017.
- Soesilo, Daud H. *Mengenal Alkitab Anda*. Cetakan 5. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Stephen Tong. *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*. Edited by Sutjipto Subeno and Robby Moningka. Cetakan 6. Surabaya: Momentum, 2010.
- Telaumbanua, Tuhoni, and Uwe Hummel. *Salib Dan Adu*. Edited by Sonia C. Parera-Hummel, Gabo Gea, and Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Cetakan 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Thurston, Bonnie. *Reading Colossians, Ephesians, & 2 Thessalonians: A Literary and Theological Commentary*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc, 2007.
- Venema, Henk. *Kitab Suci Untuk Kita*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Wantoro, Jonathan, and Noviana Kole. "MEMBANGUN DISIPLIN ROHANI SISWA MELALUI MEMBACA DAN MENGHAFAL ALKITAB Jonathan." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 167–82.
- Welan, Delaxita Clara, Christin Natalia Wangean, and Juwinner Dedy Kasingku. "Integrasi Pendidikan Rohani: Pengaruh Membaca Firman Terhadap Kesehatan Mental." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 7858–67. <http://jonedu.org/index.php/joe%0AIntegrasi>.
- Wright, N. T. "Colossians and Philemon." In *Tyndale New Testament Commentaries (TNTC) Volume 12*, edited by Leon Morris, Printed 2n. Norton Street, England: Inter-Varsity Press, 2008.
- Zalukhu, Ratnawati. "Studi 2Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci Dengan Benar." *YADA: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. 1 (2023): 1–15.
- Zebua, Afolo. "PENGARUH MEMBACA ALKITAB TERHADAP MINAT BELAJAR MAHASISWA." *JEBIT MANDIRI - Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi* 2, no. 1 (2022): 13–19.